

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Pustaka

Agar memudahkan dan memahami serta memperjelas posisi penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa penelitian yang sudah ditulis sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya kesamaan tema ataupun masalah yang dikaji, maka penulis melakukan telaah pustaka pada penelitian-penelitian sebelumnya.

- a. Faturahmi (2005) dalam skripsinya “Manajemen Pendidikan di SMP Nurul Islam Ngemplak Boyolali” mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan pengelolaan pendidikan proposional, baik melalui *Total Quality Management*, manajemen berbasis sekolah dan proporsionalisme dalam manajerialnya. Semua harus di kembangkan pada staf ahlinya dan berdasarkan pada perilaku Rasulullah SAW yaitu: pertama, *shidiq* yaitu dalam melaksabakan manajemen harus didasari rasa kejujuran baik dalam memutuskan perkara, laporan keuangan dan operasional kerja. Kedua, *fathanah* yaitu proporsionalisme dalam kerja sehingga diperoleh yang maksimal. Ketiga, *amanah* , yaitu setiap pelaksana pendidikan harus bertanggung jawab.
- b. Yunita Rahmawati (2003) dalam skripsinya yang berjudul “Fungsi Manajemen Pendidikan Dalam Upaya Optimalisasi Proses

Pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Muttaqin Pancasila Sakti Klaten” diperoleh bahwa pola manajemen pendidikan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Muttaqin Pancasila Sakti Klaten adalah menggunakan paradigm partisipasi, kemandirian (swadaya) dan otonomi. Fungsi manajemen telah memberikan dampak yang cukup optimal yang ditandai dengan keberanian murid-murid mengemukakan pendapat di kelas, mengadakan diskusi, nilai rata-rata kelas yang semakin baik, ketajaman social yang semakin meningkat. Semua hal tersebut tidak terlepas dari peran kepada sekolah yang tidak hanya memberikan penekanan dalam manajemen sekolah. Pada dasarnya keberhasilan program harus didukung oleh semua personel baik staf pengajar, kepada sekolah, karyawan dan para murid itu sendiri.

- c. Sri Rahayu (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Pelaksanaan fungsi Manajemen Pendidikan di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunung Kidul” diperoleh bahwa pelaksanaan fungsi pendidikan di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari sudah berjalan dengan efektif dan efisien. Namun demikian, ada faktor penghambatnya yaitu SPP siswa yang terlambat dan belum optimalnya peran komite sekolah.
- d. Anis Hidayah (2006) dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI di SMP N 1 Kendal.” Skripsi tersebut berisi bahwa upaya peningkatan kualitas pembelajaran PAI di SMPN 1 Kendal melalui peningkatan kemampuan profesional guru

PAI, menyediakan sarana dan prasarana atau fasilitas keagamaan, mengadakan konsultasi keagamaan bagi peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

- e. Abdul Basit Amin (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Kurikulum Muatan Lokal PAI dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Keragaman Peserta Didik SMA Islam Hidayatullah Semarang.” Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pembelajaran yang dikelola dengan manajemen yang baik dan dukungan dari semua pihak sekolah maupun orang tua, sumber daya dan atau fasilitas pembelajaran ternyata dapat memberikan implikasi terhadap peningkatan keragaman dan prestasi-prestasi yang diraihinya, baik keragaman maupun sains baik tingkat lokal atau regional maupun nasional.
- f. Tesis karya Shodiqun (2003) dalam tesisnya yang berjudul “Manajemen Pembelajaran PAI di SMU (Studi Kasus di SMU 1 Kudus).” Menurut Tesis tersebut bahwa pengelolaan pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru di SMU 1 Kudus terkait dengan tujuan pembelajaran PAI, strategi pendekatan dan metode serta kompetensi guru dalam manajemen pembelajaran.

Sejumlah penelitian di atas dan skripsi yang akan diteliti terdapat persamaan yaitu meneliti pelaksanaan manajemen di tingkat satuan pendidikan. Adapun berbedaanya dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang manajemen sumber belajar dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

B. Kerangka Teoritik

1. Manajemen

a. Pengertian manajemen

Kata manajemen awalnya hanya sangat populer di dunia bisnis komersial. Di dunia pendidikan sendiri lebih dikenal dengan istilah administrasi. Karena itu dilingkungan institusi pendidikan sangat populer istilah administrasi sekolah, administrasi pendidikan dan administrasi kelas, jika ditilik proses kerja atau fungsi organiknya, administrasi dan manajemen boleh dikatakan sama. Meskipun ada para ahli yang mengatakan bahwa manajemen merupakan inti dari kegiatan proses administrasi. Kini, kata manajemen semakin populer disemua lini, baik dilini bisnis, pemerintah, maupun pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan suatu cabang ilmu yang usianya relatif lebih muda sehingga tidaklah aneh apabila banyak yang belum mengenal. Manajemen pendidikan itu sendiri adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien (Arikunto, 2008:4).

b. Prinsip Manajemen

Doglas (1963:13-17) merumuskan prinsip-prinsip manajemen pendidikan sebagai berikut :

- a) Memprioritaskan tujuan di atas kepentingan pribadi dan kepentingan mekanisme kerja.
- b) Mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab.
- c) Memberikan tanggung jawab pada personil sekolah hendaknya sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuannya.
- d) Mengenal secara baik faktor-faktor psikologis manusia.

Prinsip di atas memiliki esensi bahwa manajemen dalam ilmu dan praktiknya harus memperhatikan tujuan, orang-orang, tugas-tugas dan nilai-nilai.

c. Fungsi manajemen

Kehadiran manajemen dalam organisasi adalah untuk melaksanakan kegiatan agar suatu tujuan tercapai dengan efektif dan efisien. Secara tegas tidak ada yang sama dan berlaku umum untuk fungsi manajemen. Namun demikian, fungsi manajemen dapat ditelaah dari aktivitas-aktivitas utama yang dilakukan para manajer yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Mengadaptasi dari para ahli, fungsi manajemen yang sesuai dengan profil kinerja pendidikan secara umum adalah fungsi *planning, organizing, staffing, controlling*. Fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pelaksanaan kegiatan dan

pengawasan merupakan esensial pada setiap organisasi pendidikan, namun dalam menginterpretasikan pelaksanaan pada dunia pendidikan lebih disesuaikan dengan karakteristik lembaga dunia pendidikan sebagai bagian dari pelaksanaan manajerial.

2. Sumber Belajar

a. Pengertian sumber belajar

Sumber belajar dalam pengertian sempit dicitakan sebagai semua sarana pengajaran yang menyajikan pesan secara edukatif baik visual saja maupun audiovisual, misalnya buku-buku dan bahan tercetak lainnya. Pengertian ini masih banyak disepakati oleh guru dewasa ini. Misalnya, dalam program pengajaran yang biasa disusun oleh para guru, komponen sumber belajar pada umumnya akan diisi dengan buku teks atau buku wajib yang dianjurkan. Menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*) (1977) sebagaimana dikutip oleh Sitepu (2014:19) mendefinisikan sumber belajar adalah berbagai atau semua sumber baik yang berupa data, orang dan wujud tertentu yang digunakan oleh siswa dalam belajar baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar. Sumber belajar menurut AECT dibedakan menjadi enam jenis yaitu:

- a) Pesan (*message*), yaitu informasi yang ditransmisikan atau diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, ajaran, fakta,

makna, nilai dan data. Contoh: isi bidang studi yang dicantumkan dalam kurikulum pendidikan formal, dan non formal maupun dalam pendidikan informal.

- b) Orang (*person*), yaitu manusia yang berperan sebagai pencari, penyimpan, pengelola dan penyaji pesan. Contoh: guru, dosen, tutor, siswa, pemain, pembicara, instruktur dan penatar.
- c) Bahan (*material*), yaitu sesuatu wujud tertentu yang mengandung pesan atau ajaran untuk disajikan dengan menggunakan alat atau bahan itu sendiri tanpa alat penunjang apapun. Bahan ini sering disebut sebagai media atau *software* atau perangkat lunak. Contoh: buku, modul, majalah, bahan pengajaran terprogram, transparansi, film, video tape, pita audio (kaset audio), *filmstrip*, *microfiche* dan sebagainya.
- d) Alat (*Device*), yaitu suatu perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Alat ini disebut *hardware* atau perangkat keras. Contoh: proyektor slide, proyektor film, proyektor overhead (OHP), monitor televisi, monitor komputer, kaset, dan lain-lain.
- e) Teknik (*Technique*), dalam hal ini teknik diartikan sebagai prosedur yang runtut atau acuan yang dipersiapkan untuk menggunakan bahan peralatan, orang dan lingkungan belajar secara terkombinasi dan terkoordinasi untuk menyampaikan ajaran atau materi pelajaran. Contoh: belajar mandiri, belajar

jarak jauh, belajar secara kelompok, simulasi, diskusi, ceramah, *problem solving*, tanya jawab dan sebagainya.

- f) Lingkungan (*setting*), yaitu situasi di sekitar proses belajar-mengajar terjadi. Latar atau lingkungan ini dibedakan menjadi dua macam yaitu lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik seperti gedung, sekolah, perpustakaan, laboratorium, rumah, studio, ruang rapat, museum, taman dan sebagainya. Sedangkan lingkungan non fisik contohnya adalah tatanan ruang belajar, sistem ventilasi, tingkat kegaduhan lingkungan belajar, cuaca dan sebagainya (Sudjarwo, 1989:141-142). Sumber belajar dalam pengertian luas adalah seperti pengertian yang dikemukakan oleh Edgar Daleia menyatakan bahwa pengalaman itu adalah sumber belajar. Sumber belajar dalam pengertian ini menjadi sangat luas maknanya, seluas hidup itu sendiri, karena segala sesuatu yang dialami peserta didik dianggap sebagai sumber belajar, sepanjang hal itu memberi pengalaman yang menyebabkan mereka belajar.

b. Ciri-ciri Sumber Belajar

Sumber belajar mempunyai empat ciri pokok yaitu:

- a) Sumber belajar mempunyai daya atau kekuatan yang dapat memberikan sesuatu yang di perlukan dalam proses pengajaran. Jadi, walaupun sesuatu daya, tetapi tidak memberikan sesuatu yang di inginkan, sesuai dengan tujuan

pengajaran, maka sesuatu daya tersebut tidak dapat disebut sebagai sumber belajar.

- b) Sumber belajar dapat merubah tingkah laku yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan. Apabila dengan sumber belajar malah membuat seseorang berbuat dan bersifat negatif maka sumber belajar tersebut tidak dapat disebut sebagai sumber belajar. Misalnya setelah seseorang menonton film, ada isi/pesan film tersebut mempunyai dampak negatif terhadap dirinya maka film tersebut bukanlah sumber belajar.
- c) Sumber belajar dapat dipergunakan secara sendiri-sendiri (terpisah), tetapi tidak dapat digunakan secara kombinasi (gabungan). Misalnya sumber belajar material dapat dikombinasi dengan alat dan strategi (metode). Sumber belajar modul dapat berdiri sendiri.
- d) Sumber belajar secara bentuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang dirancang (*by designed*), dan sumber belajar yang tinggal pakai (*by utilization*). Sumber belajar yang dirancang adalah sesuatu yang memang dari semula dirancang untuk keperluan belajar. Sedangkan sumber belajar yang tinggal pakai sesuatu yang pada mulanya tidak dimaksudkan untuk kepentingan belajar, tetapi kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan belajar.

Ciri utama sumber belajar yang tinggal pakai adalah: tidak terorganisir dalam bentuk isi yang sistematis, tidak memiliki tujuan pembelajaran yang *eksplicit*, hanya dipergunakan menurut tujuan tertentu dan bersifat insidental, dan dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan pembelajaran yang relevan dengan sumber belajar tersebut.

c. Klasifikasi Sumber Belajar

Klasifikasi lain yang biasa dilakukan terhadap sumber belajar adalah sebagai berikut:

- a) Sumber belajar tercetak. Contohnya: buku, majalah, brosur, koran, poster, denah, ensiklopedi, kamus, booklet, dan lain-lain.
- b) Sumber belajar non cetak. Contohnya; film, power point, video, model,transparansi, dan lain-lain.
- c) Sumber belajar yang berbentuk fasilitas. Contohnya perpustakaan, ruangan belajar, studio, lapangan olah raga dan lain-lain.
- d) Sumber belajar berupa kegiatan. Contohnya: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan dan lain-lain.
- e) Sumber belajar berupa lingkungan di masyarakat. Contohnya: taman, terminal, pasar, toko, pabrik, museum dan lain-lain (Sudjana, 1989:80).

d. Fungsi dan Peranan Sumber Belajar

Fungsi sumber belajar antara lain:

- a) Meningkatkan produktifitas pendidikan dengan jalan:
 - 1) Membantu guru untuk menggunakan waktu dengan secara lebih baik dan efektif.
 - 2) Meningkatkan laju kelancaran belajar.
 - 3) Mengurangi beban guru dalam penyajian informasi, sehingga lebih banyak kesempatan dalam pembinaan dan pengembangan gairah belajar (Sudjana, 1989:80).
- b) Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan:
 - 1) Mengurangi fungsi kontrol guru yang sifatnya yang kaku dan tradisional.
 - 2) Memberikan kesempatan pada siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- c) Memberikan dasar-dasar pengajaran yang lebih ilmiah, dengan jalan:
 - 1) Merencanakan program pendidikan secara lebih sistematis.
 - 2) Mengembangkan bahan pengajaran melalui upaya penelitian terlebih dahulu.
- d) Meningkatkan pemantapan pengajaran dengan jalan:
 - 1) Meningkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi.

2) Menyajikan informasi maupun data secara lebih mudah, jelas dan kongkrit (Isbani, 1987:10).

e. Kriteria Pemilihan Sumber Belajar

Kriteria pemilihan sumber belajar yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan yang ingin dicapai, ada sejumlah tujuan yang ingin dicapai, dengan menggunakan sumber belajar dipergunakan untuk menimbulkan motivasi, untuk keperluan pengajaran, untuk keperluan penelitian ataukah untuk pemecahan masalah. Harus disadari bahwa masing-masing sumber belajar memiliki kelebihan dan kelemahan (Isbani, 1987:10).
- b) Ekonomis, sumber belajar yang dipilih harus murah. Kemurahan di sini harus diperhitungkan dengan jumlah pemakai, lama pemakaian, langka tidaknya peristiwa itu terjadi dan akurat tidaknya pesan yang disampaikan.
- c) Praktis dan sederhana, sumber belajar yang sederhana, tidak memerlukan peralatan khusus, tidak mahal harganya, dan tidak membutuhkan tenaga terampil yang khusus.
- d) Gampang didapat, sumber belajar yang baik adalah yang ada di sekitar dan mudah untuk mendapatkannya.
- e) Fleksibel atau luwes, sumber belajar yang baik adalah sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai kondisi dan situasi (Karti Soeharto, 2003:80-82).

3. Cara memenej (mengelola) sumber belajar

Dalam pengembangan sumber belajar di lembaga pendidikan, diperlukan pengelolaan dengan ciri khusus sehingga tujuan mengembangkan sumber belajar dapat tercapai. Tujuan utama pengelolaan sumber belajar ialah memberikan pelayanan kepada pemelajar dan pembelajar sehingga memudahkan mereka melaksanakan tugasnya. Pemelajar terbantu melakukan kegiatan belajar dan memperoleh kemampuan yang dikehendaki. Pemelajar terbantu merancang dan melaksanakan desain pembelajaran berbasis aneka sumber.

Dalam mengelola pengembangan sumber belajar, perlu diperhatikan hal-hal berikut :

a. Perencanaan secara sistematis dan terpadu

Pengembangan kurikulum, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran telah memuat prinsip belajar berbasis aneka sumber belajar (Sitepu, 2014:186-187).

b. Koordinasi

Dalam menyusun pengembangan kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran mengikutsertakan pembelajar, pengelola sumber belajar, dan kepala atau wakil kepala sekolah (Sitepu, 2014:186-187).

c. Integrasi

Dalam melaksanakan pembelajaran, pembelajar menintegrasikan kegiatan di kelas dengan di tempat sumber belajar lain (perpustakaan, laboratorium, atau tempat praktik) dan sebaliknya, kegiatan di tempat sumber belajar lain diselaraskan dengan kegiatan belajar di kelas untuk semua pelajaran (Sitepu, 2014:186-187).

d. Organisasi

Apabila memungkinkan di lembaga pendidikan didirikan pusat sumber belajar yang berfungsi mengkoordinasikan pengelolaan dan pemanfaatan berbagai sumber belajar yang ada di lembaga pendidikan itu sehingga lebih efektif dan efisien, apabila belum memungkinkan mendirikan pusat sumber belajar, perpustakaan dapat ditunjuk melakukan tugas koordinasi sumber belajar (Sitepu, 2014:186-187).

e. Pengelola

Pusat sumber belajar hendaknya dikelola oleh petugas yang memiliki latar belakang tentang teknis pemanfaatan sumber belajar serta pengembangan desain pembelajaran yang berbasis aneka sumber. Lulusan Teknologi Pendidikan pada umumnya memiliki kemampuan mengelola dan mengembangkan pusat sumber belajar (Sitepu, 2014:186-187).

f. Dana

Dana dalam jumlah yang memadai perlu tersedia untuk pengadaan, pengembangan, dan perawatan sumber belajar. Kekurangan dana dapat mengakibatkan pusat sumber belajar tidak dapat berfungsi dengan baik dan sumber-sumber belajar yang ada tidak terawat dengan baik serta mubazir (Sitepu, 2014:186-187).

4. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI terdiri dari dua unsur yaitu pembelajaran dan PAI (Pendidikan Agama Islam). Istilah pembelajaran menurut Gagne dan Brings adalah suatu rangkaian *event* (kejadian, peristiwa, kondisi dan lain-lain) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi siswa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah (Sudjana, 1995:28). Adapun menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi: unsur-unsur manusiawi, bahan, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 1995:57).

Pembelajaran dikatakan proses apabila interaksi antara guru sebagai pengajar dengan siswa sebagai pelajar. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa proses belajar-mengajar (pembelajaran) merupakan interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya (Imran, 1996:43). Dari beberapa pengertian di atas, maka diambil

kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses/strategi pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan yang di dalamnya meliputi metode-metode dan teknik-teknik pembelajaran.

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Abd Rahma Saleh adalah usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami ajaran-agaran Agama Islam serta menjadikannya *way of lave* (jalan keluar) (Arikuto, 1993:10). Pendidikan Islam menurut GBPP 1994 berbunyi, "Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain adalah hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Depdikbud, 1995:1).

Pengertian tersebut disempurnakan menurut kurikulum 2004, bahwasanya Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam

hubungannya dengan kurukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Depdikbud, 2003:4). Sejalan dengan pengertian dan tujuan PAI tersebut, Bunyamin S. Bloom dalam bukunya *The Taxonomy of Educatonal Objektif Cognitive Deman*, menyatakan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran PAI akan diperoleh 3 aspek kemampuan yaitu aspek pengetahuan (*cognitive*), aspek sikap (*avective*), dan aspek keterampilan (*psikomotorik*) Ghofar and Muhaimin,1996:4). Dengan demikian, disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan kegiatan mengalihkan pengalaman, pegetahuan dan kecakapannya oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mengarahkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian yang utuh yang mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia serta mengamalkan ajaran-ajaan Agama dalam kehidupan sehari-hari dan juga akan mengarahkan manusia dalam kehidupan yang lebih baik yang nantinya akan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan rang lain.

b. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan pendidikan dalam Islam dibagi kepada beberapa tahap sebagai berikut:

a) Tujuan Umum

Yang dimaksud dengan tujuan umum adalah perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya. Beberapa pendapat tentang tujuan umum pendidikan yaitu :

1) Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu:

- (a) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
- (b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat
- (c) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat
- (d) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar
- (e) Menyiapkan pelajar dari segi profesional

2) Sedangkan al-Jammali menyebutkan tujuan-tujuan pendidikan yang diambilnya dari al-Qur'an sebagai berikut:

- (a) Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya di antara makhluk-makhluk dan akan tanggung jawab perseorangannya dalam hidup ini.
- (b) Memperkenalkan kepada manusia akan hubungan-hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam jangka suatu sistem sosial.
- (c) Memperkenalkan kepada manusia akan makhluk (alam semesta)

(d) Memperkenalkan kepada manusia akan pencipta alam semesta ini

b) Tujuan Khusus Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian yang termasuk di bawah tiap tujuan umum pendidikan, di antara tujuan khusus pendidikan Islam adalah:

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat dan cara-cara melaksanakannya dengan betul.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar tentang agama.
- 3) Menanamkan keimanan kepada Allah Pencipta alam, malaikat, Rasul, Kitab-kitab dan hari akhirat.
- 4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuandalam adab dan pengetahuan keagamaan.

c) Tujuan Terakhir Pendidikan Islam

Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah :

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah sebagai berikut Artinya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”(QS. Ali Imran : 102).

Pendidikan agama mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal yang pada dasarnya berisi (Darajat, 1992:87).

- 1) Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT taat kepada perintah Allah dan rasul-Nya.
- 2) Ketaatan kepada Allah SWT dan rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak.
- 3) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT dan dalam hubungannya dengan sesama manusia, serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitarnya.

c. Komponen-komponen dalam Pembelajaran PAI

Sebagai suatu sistem, kegiatan pembelajaran PAI mengandung sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran PAI, komponen-komponen itu meliputi:

a. Tujuan

Tujuan merupakan komponen yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya.

b. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar atas dasar tujuan instruksional dan sebagai sumber belajar bagi anak didik, hal ini dapat berupa benda dan isi pendidikan yang berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode pemerolehannya.

c. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar ini akan menentukan sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator dan motivator, sehingga guru harus dapat memahami dan memperhatikan aspek individual anak didik baik dalam aspek biologis, intelektual dan psikologis

d. Metode

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar, kombinasi

dalam penggunaan dari berbagai metode mengajar merupakan keharusan dalam praktek mengajar.

e. Alat

Alat merupakan segala sesuatu cara yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, memperjelas bahan pengajaran yang diberikan guru atau yang dipelajari siswa.

f. Sumber pelajaran

Sumber pelajaran merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar (Sudirman, 1999:203).

g. Evaluasi

Merupakan proses menentukan nilai suatu obyek tertentu berdasarkan kriteria tertentu, dalam pembelajaran berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengetahuan instruksional dan sebagai bahan dalam memperbaiki proses belajar mengajar (Sudjana, 1995:134).

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran PAI

Agar perubahan-perubahan dalam diri anak didik sebagai hasil dari suatu proses belajar mengajar sampai pada tujuan yang diharapkan, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar-mengajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor ektern

Faktor ini adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi lingkungan dan instrumen.

1) Lingkungan

Faktor lingkungan dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu:

- a) Lingkungan alami seperti suhu, kelembapan udara sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar
- b) Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia/respentasinya ataupun yang berwujud lainnya seperti suara mesin pabrik, hiruk pikuk lalu lintas.

2) Instrumental

Faktor ini dapat berwujud faktor-faktor keras (*hard ware*) seperti gedung, perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, dan sebagainya. Dapat juga berwujud faktor-faktor lunak seperti, kurikulum, pedoman belajar, guru, metode, media, dan lain-lain.

b. Faktor intern

Faktor ini adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri. dalam faktor ini mencakup faktor fisiologis dan psikologis.

1) Kondisi fisiologis

Kondisi ini meliputi: kondisi fisik (kesehatan) dan faktor-faktor tubuh di samping itu kondisi panca indera terutama penglihatan dan pendengaran pun sangat mempengaruhi proses belajar mengajar karena sebagian besar yang dipelajari manusia di pelajarinya dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran.

2) Kondisi Psikologis

- a) Minat
- b) Kecerdasan (intelegensi)
- c) Bakat
- d) Motivasi
- e) Kultural (Amung and Raharjo, 2001:14)

Sedangkan menurut Muhibbin Syah dalam bukunya psikologi pendidikan, faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar meliputi: karakteristik siswa, karakteristik guru, interaksi dan metode, fasilitas, mata pelajaran dan lingkungan Menurut Muhaimin, dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam, proses pembelajaran PAI dipengaruhi oleh 3 faktor (Muhaimin, 2002:150-156) meliputi : Kondisi pembelajaran PAI, metode pembelajaran PAI, Hasil pembelajaran PAI.

